
Perencanaan dan Perancangan Pusat Penampungan dan Pelatihan Tunawisma Di Kota Denpasar, Bali

Made Riska Mahayani¹, Agus Kurniawan², Ni Wayan Nurwarsih³

^{1,2,3}Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik dan Perencanaan, Universitas Warmadewa, Denpasar, Bali
e- mail: riskaamahayani@gmail.com¹

How to cite (in APA style):

Mahayani, M. R., Kurniawan, Agus., Nurwarsih, Ni Wayan. (2021). Perencanaan dan Perancangan Pusat Penampungan dan Pelatihan Tunawisma Di Kota Denpasar, Bali. *Undagi : Jurnal Ilmiah Arsitektur Universitas Warmadewa*. 9 (2), pp.329-339.

ABSTRACT

Homeless people, better known as vagrants and beggars, are considered to give a negative image to a society whose population is increasing every year and every day before holidays. Besides that, the rights of citizens to the homeless have never been felt for the homeless. Homeless people who do not have the skills, skills or education so that they cannot work so that it affects economic factors that cause life to be homeless. These problems are formulated so that it can be concluded that a facility is needed that can provide opportunities for the homeless to train skills and education as a provision for work, social rehabilitation in the form of counseling, interacting and socializing with the community as well as a place to take shelter from the heat and rain that has been felt when living on the road. in the form of a bedroom. The homeless here will be given training and education that can help the homeless face the world of work with honed skills so that they do not return to life as vagrants or beggars after leaving the holding center.

Keywords: Homeless; Shelter; Training

ABSTRAK

Tunawisma yang lebih dikenal dengan sebutan gelandangan dan pengemis, dianggap memberikan citra negatif bagi masyarakat yang populasinya kian meningkat setiap tahunnya serta setiap menjelang hari raya. Disamping itu hak sebagai warga negara yang selama ini tidak pernah dirasakan bagi tunawisma. Tunawisma yang tidak memiliki keahlian keterampilan maupun pendidikan sehingga tidak dapat bekerja sehingga berpengaruh pada faktor ekonomi yang menyebabkan hidup menggelandang. Permasalahan tersebut dirumuskan sehingga dapat disimpulkan diperlukannya sebuah fasilitas yang dapat memberikan kesempatan bagi tunawisma untuk melatih keterampilan dan pendidikan sebagai bekal untuk bekerja, rehabilitasi sosial berupa konseling, berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat serta tempat untuk berlindung dari panas dan hujan yang selama ini dirasakan ketika hidup dijalan berupa ruang tidur. Tunawisma disini akan diberikan pelatihan dan pendidikan yang dapat membantu tunawisma menghadapi dunia pekerjaan dengan keterampilan yang telah diasah sehingga tidak kembali hidup menjadi gelandangan ataupun pengemis setelah keluar dari pusat penampungan.

Kata kunci: Tunawisma; Penampungan; Pelatihan

PENDAHULUAN

Tunawisma yang lebih dikenal dengan sebutan gepeng (gelandangan dan pengemis) masih menjadi salah satu permasalahan serius pada setiap kabupaten yang ada di Indonesia. Adapun hal – hal yang melatar belakangi tunawisma disebabkan faktor internal yang meliputi malas, mental tidak kuat dan tidak mau bekerja keras serta faktor eksternal yang meliputi faktor ekonomi, geografi, sosial, pendidikan, cultural, lingkungan dan agama. Dalam lingkungan masyarakat keberadaan tunawisma sepintas memang tidak menimbulkan permasalahan, namun apabila dilihat lebih lanjut tunawisma dapat meresahkan serta menimbulkan penyakit sosial yang dimana bagi sebagian orang kehadiran tunawisma dianggap memberikan citra negatif (G. P. Gunawan, komunikasi pribadi, 1 Februari 2020), mengganggu ketertiban, keindahan maupun ketentraman masyarakat, hal ini tentu tidak boleh dianggap sebagai masalah sepele, karena kehadiran tunawisma dalam masyarakat kian hari jumlahnya semakin banyak sehingga sulit untuk ditanggulangi.

Pada pasal 28 H ayat 1 UUD 1945 menyatakan setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan. Dalam hal ini tunawisma yang tidak menetap disuatu tempat mengakibatkan sebagian besar tidak tercatat dalam suatu kependudukan sehingga tidak mendapatkan hak yang seharusnya setiap orang dapatkan, seperti jaminan pelayanan kesehatan sebab seseorang memerlukan kesehatan jasmani maupun rohani. Dari data yang ada di Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Bali jumlah gelandangan dan pengemis yang ditertibkan (terjaring razia) tahun 2020, Kota Denpasar menunjukkan jumlah paling tinggi di Bali yakni sejumlah 128 orang, dengan rincian Kab. Badung 25 orang, Kab. Jembrana 76 orang, Kab. Tabanan 5 orang, Kab. Gianyar 12 orang, Kab. Karangasem 14 orang, Kab. Buleleng 47 orang, sedangkan untuk Kab. Bangli dan Kab. Klungkung nihil.

Dari fenomena tunawisma yang masih menjamur di Provinsi Bali khususnya Kota

Denpasar serta faktor – faktor yang melatar belakangi dan untuk menjamin hak – haknya sebagai warga negara seperti yang diatur dalam undang – undang. Dengan demikian, diusulkan untuk mengajukan Perencanaan dan Perancangan Pusat Penampungan dan Pelatihan Tunawisma di Kota Denpasar, Bali berupa pusat pelatihan dan penampungan bagi tunawisma sehingga dapat menjamin hak – haknya sebagai warga negara dan memperoleh jaminan layanan kesehatan, serta diberikan sarana rehabilitasi sosial berupa binaan bagi mental, pendidikan dan juga keterampilan agar dapat memperbaiki taraf hidup nantinya. Dasar keterampilan diberikan selama berada di pusat pelatihan seperti pelatihan memasak, menjahit, otomotif, kerajinan tangan hingga komputer. Pelatihan diberikan agar siap menghadapi dunia pekerjaan dengan keterampilan yang telah diasah sehingga tidak kembali hidup menjadi gelandangan ataupun pengemis setelah keluar dari pusat penampungan. Dari data permasalahan yang diperoleh maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Bagaimana tema dan konsep yang sesuai pada Perencanaan dan Perancangan Pusat Penampungan dan Pelatihan Tunawisma di Kota Denpasar, Bali ?
- b. Bagaimana fasilitas ruangan yang dibutuhkan pada Perencanaan dan Perancangan Pusat Penampungan dan Pelatihan Tunawisma di Kota Denpasar, Bali ?
- c. Bagaimana lokasi atau tapak serta penataannya, dari Pusat Penampungan dan Pelatihan Tunawisma di Kota Denpasar, Bali ?

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan dari rumusan masalah, diantaranya :

- a. Membuat tema dan konsep Perencanaan dan Perancangan Pusat Penampungan dan Pelatihan Tunawisma di Kota Denpasar, Bali
- b. Membuat fasilitas ruangan yang dibutuhkan pada Perencanaan dan Perancangan Pusat Penampungan dan Pelatihan Tunawisma di Kota Denpasar, Bali
- c. Menentukan lokasi atau tapak serta penataannya, dari Pusat Penampungan dan Pelatihan Tunawisma di Kota Denpasar, Bali

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam penyusunan laporan tentang Perencanaan dan Perancangan Pusat Penampungan dan Pelatihan Tunawisma Di Kota Denpasar, Bali dengan metode berikut :

1. Metode Pengumpulan Data

a. Studi Literatur

Studi literatur merupakan metode pengumpulan data yang digunakan melalui literatur, seperti buku - buku atau jurnal yang berkaitan dengan tunawisma, penampungan, pelatihan dan rehabilitasi sosial dan diperoleh melalui situs internet yang sesuai dengan kebutuhan pada penelitian ini

b. Observasi Lapangan

Pada proses ini dilakukan dengan cara pengamatan langsung ke wilayah Kota Denpasar sebagai lokasi yang ditentukan guna mengetahui eksisting site. Tahap ini dilakukan dengan mengamati langsung juga mengambil foto dari kondisi site yang dipilih.

c. Studi Preseden

Pencarian preseden dilakukan sebagian besar dari situs *Archdaily.com*. Pada hal ini lebih memfokuskan pada spesifikasi dari rancangan sejenis sehingga dapat digunakan sebagai acuan pada penelitian ini.

d. Survei Lapangan / Wawancara

Langsung

Pada tahap ini melakukan wawancara langsung dengan masyarakat Kota Denpasar mengenai tanggapan terhadap keberadaan tunawisma.



Gambar 1

Foto Wawancara Langsung dengan Masyarakat Kota Denpasar

(Sumber: Mahayani, 2021)

2. Metode Penyajian Data

a. Klasifikasi Data

Pada tahap ini pengumpulan data disesuaikan dengan tingkat kegunaan

serta spesifikasinya di dalam proses analisa.

b. Kompilasi Data

Pada tahap ini data dari hasil wawancara disajikan dalam bentuk tabel serta data lain yang diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk tabel, uraian deskripsi, grafik maupun gambar.

3. Metode Analisis Data

a. Komparatif, data yang telah didapat dan dikomplikasikan agar mempermudah tahap persiapan penyusunan selanjutnya.

b. Analisa, data yang telah di komplikasikan kemudian di analisa guna mengetahui permasalahan, penyebab dan akibat yang kemungkinan muncul untuk dicari solusi alternatifnya.

c. Sintesa, integrasi setiap data serta faktor pengaruhnya guna memilih alternatif terbaik untuk solusi program dan konsep perencanaan, yang kemudian dapat disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tinjauan Pustaka Penelitian

Pusat Penampungan dan Pelatihan Tunawisma berupa pusat pelatihan, penampungan serta rehabilitas sosial bagi tunawisma sehingga dapat menjamin hak – haknya sebagai warga negara dan memperoleh jaminan layanan kesehatan, binaan bagi mental, pendidikan dan juga keterampilan agar dapat memperbaiki taraf hidup nantinya sehingga tidak kembali hidup manjadi gelandangan ataupun pengemis setelah keluar dari pusat penampungan. (P et al. 2015a)

a. Pengertian Gelandangan dan Pengemis

Menurut Pasal 1 angka 1 Peraturan Pemerintah No. 31 Tahun 1980 tentang penanggulangan gelandangan dan pengemis, gelandangan adalah orang – orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, serta tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap di wilayah tertentu dan hidup mengembara di tempat umum. Sedangkan pada Pasal 1 angka 2 menyebutkan bahwa, pengemis

adalah orang – orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta – minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain.

b. Pengertian Penampungan

Tempat penampungan dalam bahasan ini dikaitkan sebagai suatu tempat untuk tinggal yang memiliki fungsi hampir sama dengan tempat rehabilitasi untuk menyadarkan penghuni, rumah singgah sebagai berlindung, dan panti sosial sebagai tempat tinggal sementara bagi mereka. (P et al., 2015b)

c. Pengertian Pelatihan

Menurut Pangabean (P et al., 2015c) pelatihan dapat didefinisikan sebagai suatu cara yang digunakan untuk memberikan atau meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan. Sedangkan pendidikan lebih berorientasi kepada masa depan dan lebih menekankan pada peningkatan kemampuan seseorang untuk memahami dan menginterpretasikan pengetahuan.

d. Pengertian Rehabilitas Sosial

Menurut Nitimihardja (RAMADHANI et al., 2017) rehabilitasi sosial merupakan upaya yang bertujuan untuk mengintegrasikan seseorang yang mengalami masalah sosial dalam kehidupan masyarakat dimana ia berada. Pengintegrasian tersebut dapat dilakukan melalui upaya peningkatan penyesuaian diri, baik terhadap keluarga, komunitas, maupun pekerjaannya.

2. Tinjauan Preseden

a. Shelter From The Storm



Gambar 2

Fasade Shelter From The Storm
(Sumber: Archello.com, 2021)

b. The Bridge Homeless Assistance Center



Gambar 3

Fasade The Bridge Homeless Assistance Center
(Sumber: Archdaily.com, 2021)

c. The Trinity Hill Youth Accommodation and Training Facility



Gambar 4

Fasade The Trinity Hill Youth Accommodation and Training Facility
(Sumber: Archdaily.com, 2021)

d. Home for Homeless



Gambar 5

Fasade Home for Homeless
(Sumber: Archdaily.com, 2021)

e. Re – Habit



Gambar 6

Fasade Re – Habit
(Sumber: Archdaily.com, 2021)

f. Shelter Home for The Homeless



Gambar 7

Fasade Shelter Home for The Homeless
(Sumber: Divisare.com, 2021)

3. Usulan Lokasi

Penetapan lokasi perancangan harus memperhatikan potensi sekitar yang dapat menguntungkan bagi perancangan ini. Lokasi yang dipilih untuk perancangan ini adalah di wilayah Sanur, Bali dengan lokasi site tepatnya di Jalan Cemara, Sanur, Denpasar Selatan.



Gambar 8

Lokasi Site Perencanaan dan Perancangan
(Sumber: Mahayani, 2021)

Penetapan lokasi di Sanur, Bali dilatar belakangi oleh beberapa faktor, sebagai berikut :

- Studi yang dilakukan di Washington University dan UC Irvine menemukan bahwa liburan ke pantai mampu meningkatkan kreativitas, mengurangi depresi dan kecemasan, serta mengembalikan kesehatan mental. (Timang, n.d.) sehingga wilayah Sanur yang dekat dengan pantai sangat cocok.
- Lokasi yang di sekitarnya banyak terdapat objek wisata.

4. Perumusan Tema Dasar

Tema yang dapat digunakan dalam Perencanaan dan Perancangan Pusat Penampungan dan Pelatihan Tunawisma yaitu “Arsitektur Bioklimatik” karena dilihat dari beberapa aspek yang ada, lokasi yang ditentukan berlokasi dekat dengan pantai yang dianggap mampu meningkatkan kreativitas, mengurangi depresi dan kecemasan, serta mengembalikan kesehatan mental. Sehingga tema yang dimaksud sangat cocok diterapkan, dilihat dari pengertian bangunan bioklimatik adalah bangunan yang dibangun dengan menerapkan teknik bangunan hemat energi yang berintegrasi dengan iklim setempat sehingga menghasilkan bangunan yang berinteraksi dengan iklim (Fallach, 2015)

5. Perumusan Konsep Dasar

Pengertian dari pada pusat penampungan dan pelatihan untuk tunawisma disini dan penggunaan tema dasar serta tujuan dari penelitian ini maka dapat disimpulkan konsep dasar yang digunakan dalam Perencanaan dan

Perancangan Pusat Penampungan dan Pelatihan Tunawisma yaitu “*Healing and Learning with Environment*” jadi maksud dari konsep tersebut adalah penyembuhan (Rehabilitasi sosial) dan kegiatan pembelajaran maupun pelatihan bagi para tunawisma yang didampingi oleh lingkungan sekitar baik oleh alam maupun oleh masyarakat luar yang dimana hal ini dapat membantu para tunawisma untuk berkembang dan siap berada ditengah – tengah masyarakat yang tentunya dengan bekal pendidikan dan keterampilan yang didapat.

6. Kelompok Civitas

Tabel 1. Kelompok Civitas

Pelaku Kegiatan Utama	Pelaku Kegiatan Penunjang	Pelaku Kegiatan Servis
1. Tunawisma	1. Kepala Pengelola	1. Staff Keamanan
2. Pengunjung	2. Staff Administrasi	2. Staff MEP
	3. Staff Keuangan	
	4. Staff Bidang Retail	
	5. Resepsionis	
	6. Konselor	
	7. Petugas Perpustakaan	
	8. Pelatih Komputer	
	9. Pelatih Menjahit	
	10. Pelatih Salon	
	11. Pelatih Kerajinan Tangan	
	12. Pelatih Otomotif	
	13. Staff Pertanian	

(Sumber: Hasil Analisa, 2021)

7. Kebutuhan Ruang

Tabel 2. Kelompok Civitas

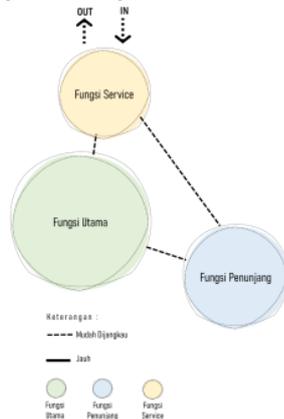
Fungsi Utama	Fungsi Penunjang	Fungsi Servis
1. Ruang Tidur	1. Resepsionis dan Ruang Tunggu	1. Pos Keamanan
2. Ruang Pelatihan Menjahit	2. Ruang Makan	2. Kamar Mandi
3. Ruang Pelatihan Salon	3. Ruang Pengelola	3. <i>Laundry Room</i>
4. Ruang Pelatihan Kerajinan Tangan	- Ruang Pimpinan	4. Toilet Pengelola
	- Bidang Administrasi	5. Toilet Pengunjung
5. Ruang Pelatihan Otomotif	- Bidang Keuangan	6. Gudang dan Janitor
6. Ruang Pelatihan Komputer	- Bidang Retail	7. Ruang MEP
7. Ruang Konsultasi	- Ruang Loker	8. Area Parkir Pengunjung
	4. Ruang Rapat	9. Area Parkir Pengelola
	5. Retail	
	- <i>Mini Market</i>	
	- <i>Café</i>	
	- <i>Thrift Shop</i>	
	6. <i>Outdoor Green Space</i>	
	- Lapangan Basket	
	7. Area Pertanian	
	- Ruang Penyimpanan Alat dan Pembuatan Pupuk	
	- Ruang Pembibitan	
	8. Perpustakaan dan Ruang Baca	
	9. Ruang Laktasi	
	10. Ruang Serbaguna	
	11. Mushola	
	12. Padmasana	

(Sumber: Hasil Analisa, 2021)

8. Hubungan Ruang

Hubungan ruang dibagi menjadi dua, yaitu hubungan ruang makro dan mikro yang dijabarkan dalam bentuk *bubble diagram*.

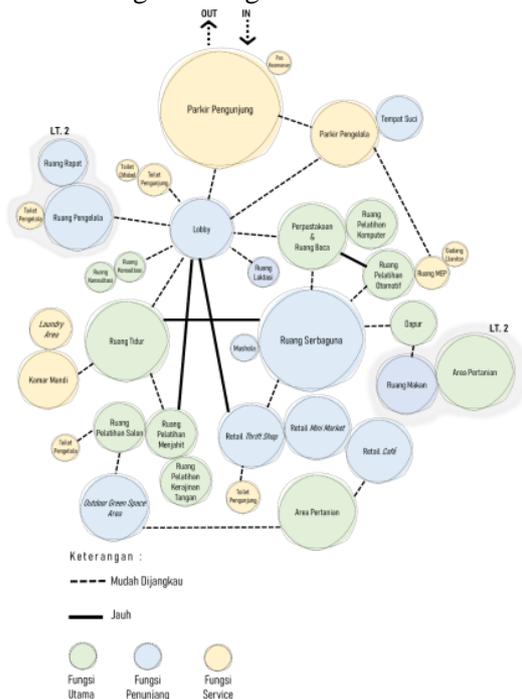
a. Hubungan Ruang Makro



Gambar 9

Hubungan Ruang Makro
(Sumber: Mahayani, 2021)

b. Hubungan Ruang Mikro



Gambar 10

Hubungan Ruang Mikro
(Sumber: Mahayani, 2021)

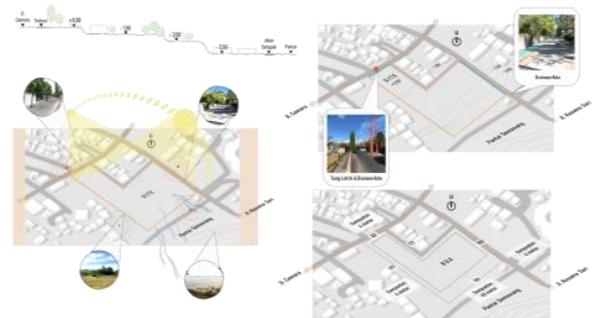
9. Kebutuhan Luas Site

Kebutuhan luas site yang dibutuhkan disesuaikan dengan KDB daerah Sanur. Maka KDB yang akan digunakan sebesar 30 % guna memaksimalkan area ruang luar.

$$\begin{aligned} \text{KDB } 30 \% &= 30/100 \times \text{Total Luas Lantai} \\ &\text{Dasar Bangunan} \\ &= 30/100 \times 4.079,19 \text{ m}^2 \\ &= \frac{4.079,19 \times 100}{30} \\ &= 407.919/30 \\ &= 13.597,3 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

Dibulatkan = **1,4 Ha**

10. Karakteristik Site



Gambar 11

Karakteristik Tapak
(Sumber: Mahayani, 2021)

Lokasi site yang terletak di Jalan Cemara, Sanur, Denpasar Selatan dengan total luas site 1,5 Ha dengan lebar jalan utama yaitu 6 meter dan berdampingan dengan Pantai Semawang yang terkenal akan keindahannya. Kondisi topologi site yang cenderung menurun dari jalan utama yaitu Jalan Cemara ke arah Pantai Semawang, dan akan dipertahankan.

11. Konsep Perencanaan dan Perancangan Pusat Penampungan dan Pelatihan Tunawisma Di Kota Denpasar, Bali

a. Konsep Zoning

Dasar pertimbangan dari konsep zoning adalah jenis ruang, sifat ruang serta karakteristik site. Dimana pada tahap ini fungsi ruang dibagi menjadi tiga dan perletakkannya disesuaikan dengan kebisingan site dan juga view pada sisi site.

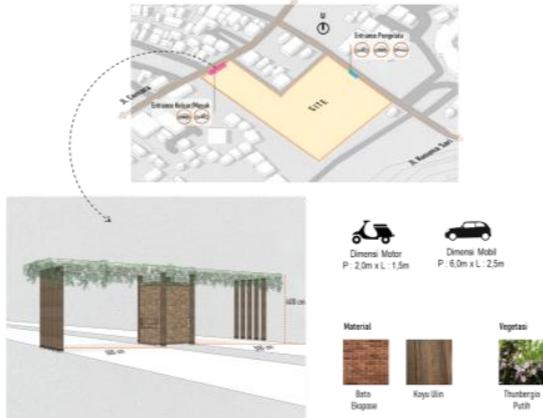


Gambar 12

Konsep Zoning
(Sumber: Mahayani, 2021)

b. Konsep Entrance

Bentuk *entrance* terdiri dari kolom kayu ulin yang berjejer untuk menopang penutup atap yang berisikan vegetasi *thunbergia* yang tumbuh menjuntai menambah nilai estetika. Kolom dapat menjadi pembayang sinar matahari masuk sehingga suasana tetap sejuk.

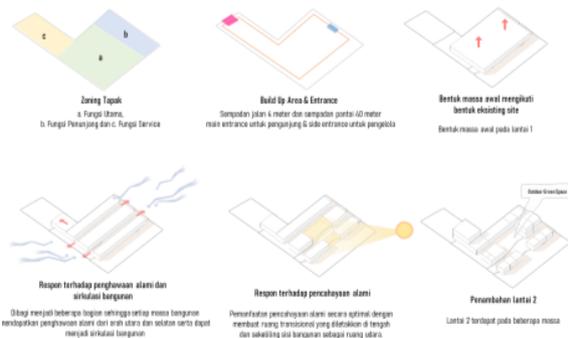


Gambar 13
Konsep *Entrance*

(Sumber: Mahayani, 2021)

c. Konsep Massa

Konsep pola massa yang digunakan adalah *cluster* dengan mempertimbangan tema dasar. Mengoptimalkan pencahayaan dan penghawaan alami serta merancang ruang transisional sehingga penghawaan setiap massa optimal.

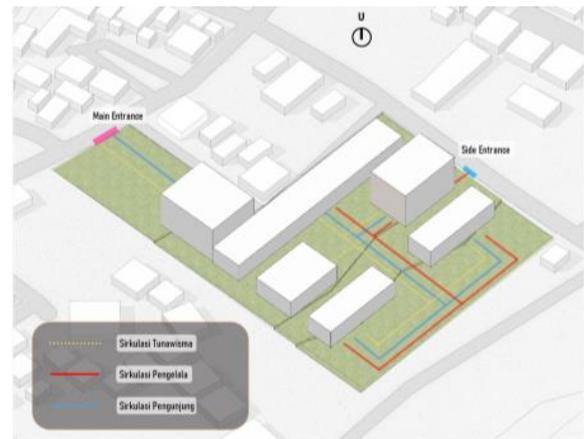


Gambar 14
Konsep Pola Massa

(Sumber: Mahayani, 2021)

d. Konsep Sirkulasi Site

Sirkulasi dari civitas pengunjung dan tunawisma menuju fungsi ini diakses melalui *main entrance* sedangkan untuk pengelola melalui *side entrance*.



Gambar 15
Konsep Sirkulasi Site

(Sumber: Mahayani, 2021)

e. Konsep Ruang Luar

- *Softscape*

Tumbuhan dan lanskap digunakan tidak hanya untuk kepentingan ekologis dan estetis semata, tetapi juga membuat bangunan lebih sejuk.



Gambar 16
Konsep Ruang Luar (*Softscape*)

(Sumber: Mahayani, 2021)

- *Hardscape – Site Furniture*

Penggunaan paving *grass block* bertujuan agar air hujan dapat kembali ke tanah, sehingga tidak seluruh ruang terbuka yang ada pada site tertutupi perkerasan.

Kolam ikan yang berada tepat di area bawah bangunan guna tempat penampungan air hujan yang akan berguna untuk menyiram tanaman, hal ini juga berdampak pada suhu bangunan.

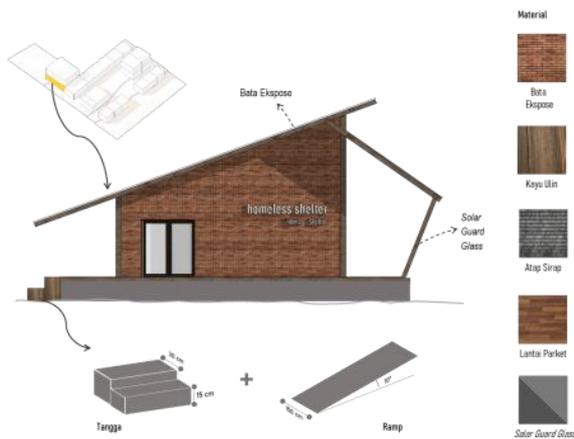


Gambar 17
Konsep Ruang Luar (*Hardscape – Site Furniture*)

(Sumber: Mahayani, 2021)

f. Konsep *Entrance* Bangunan

Entrance bangunan *lobby* dilengkapi tangga dengan tinggi anak tangga 15 cm dan ramp untuk penyandang disabilitas dengan kemiringan 10°. Bentuk *sunshading* sebagai wujud implementasi terhadap pencahayaan alami dari arah barat.

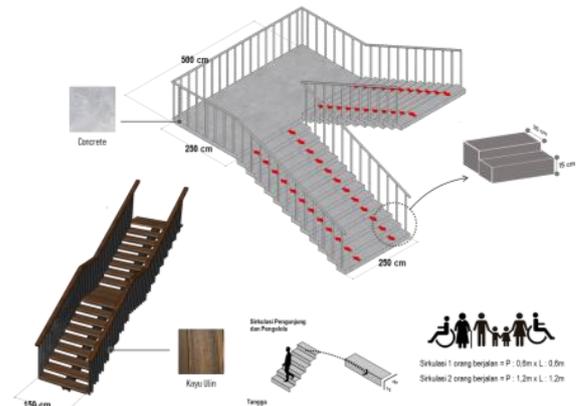


Gambar 18
Konsep *Entrance* Bangunan

(Sumber: Mahayani, 2021)

g. Konsep Sirkulasi Bangunan

Sirkulasi bangunan guna mempermudah civitas mengakses setiap fasilitas yang ada. Pada rancangan ini dilengkapi dengan tangga *indoor* dan *outdoor* dengan mempertimbangkan sirkulasi 1 sampai 2 orang.



Gambar 19
Konsep Sirkulasi Bangunan

(Sumber: Mahayani, 2021)

h. Konsep Ruang Dalam

Kedua ruangan ini menggunakan penghawaan alami dari bukaan jendela yang lebar, dimana jendela ini dapat di buka layaknya pintu harmonika yang dapat dilipat ketika dibutuhkan. Menggunakan lantai parket agar memberikan suasana hangat namun tetap sejuk.

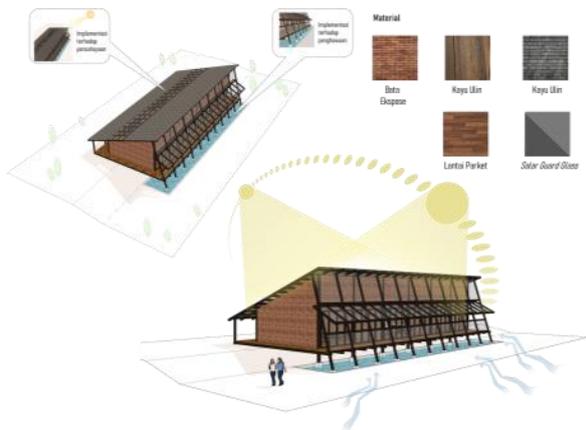


Gambar 20
Konsep Ruang Dalam

(Sumber: Mahayani, 2021)

i. Konsep Fasad Bangunan

Pemanfaatan pencahayaan serta penghawaan alami dengan optimal berupa penggunaan bukaan yang lebar namun tetap memiliki pembayang sehingga ruangan tetap teduh. Dengan transisi ruang yang mengelilingi bangunan berupa teras yang berguna untuk sirkulasi udara yang baik begitu pula pemanfaatan kolam sebagai tempat penampungan air hujan yang membantu membuat suhu ruangan menjadi sejuk.



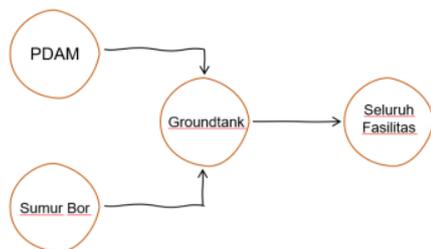
Gambar 21
Konsep Fasade Bangunan
(Sumber: Mahayani, 2021)

j. Konsep Utilitas Site & Bangunan

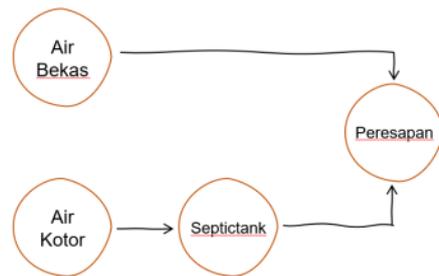
Konsep utilitas ini bertujuan untuk menentukan sistem utilitas pencahayaan, penghawaan hingga pengolahan sampah yang akan digunakan dan disajikan dalam bentuk skema.



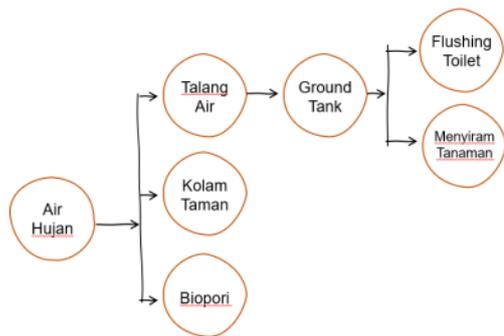
Gambar 22
Konsep Pencahayaannya dan Penghawaannya Alami dan Buatan
(Sumber: Mahayani, 2021)



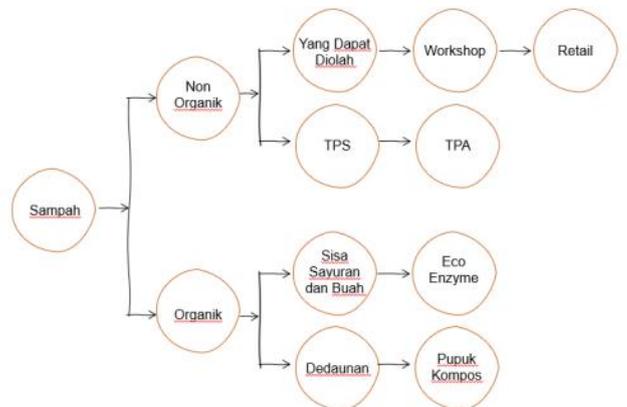
Gambar 23
Skema Utilitas Air Bersih
(Sumber: Mahayani, 2021)



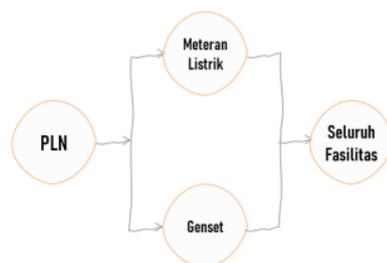
Gambar 24
Skema Utilitas Air Kotor
(Sumber: Mahayani, 2021)



Gambar 25
Skema Utilitas Air Hujan
(Sumber: Mahayani, 2021)



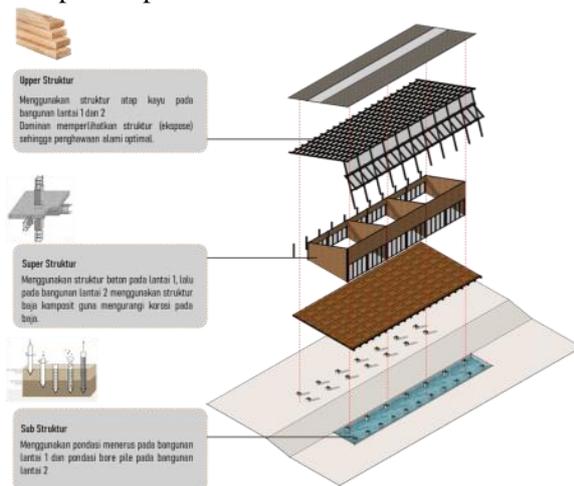
Gambar 26
Skema Utilitas Pengolahan Sampah
(Sumber: Mahayani, 2021)



Gambar 27
Skema Utilitas Listrik
(Sumber: Mahayani, 2021)

k. Konsep Struktur

Konsep struktur bertujuan untuk menentukan konstruksi yang cocok digunakan mulai dari sub struktur, super struktur dan upper struktur yang disesuaikan dengan tema dan konsep dasar serta karakteristik site yang berada di pesisir pantai.



Gambar 27
Skema Utilitas Listrik
(Sumber: Mahayani, 2021)

SIMPULAN

Berdasarkan dari permasalahan yang ada dimana tunawisma yang selama ini memberikan citra negatif bagi wajah Kota Denpasar, meningkatnya populasi tunawisma setiap tahunnya serta setiap menjelang hari raya serta hak sebagai warga negara yang selama ini tidak pernah dirasakan bagi tunawisma. Permasalahan tersebut dirumuskan sehingga dapat disimpulkan diperlukannya sebuah fasilitas yang dapat memberikan kesempatan bagi tunawisma untuk melatih keterampilan dan pendidikan sebagai bekal untuk bekerja, rehabilitasi sosial berupa konseling, berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat serta tempat untuk berlindung dari panas dan hujan yang selama ini dirasakan ketika hidup dijalan berupa ruang tidur.

Perencanaan dan perancangan pusat penampungan dan pelatihan tunawisma yang berlokasi di Kota Denpasar, Bali yang menduduki jumlah tunawisma tertinggi di Bali. Fasilitas yang diwadahi berupa fasilitas utama yang terdiri dari ruang tidur, ruang pelatihan

otomotif, salon, kerajinan tangan, menjahit dan komputer, perpustakaan dan ruang baca, dapur dan area pertanian serta fasilitas penunjang yang dapat mendukung tujuan dari perancangan yaotu berupa retail, ruang serbaguna, *outdoor green space*, dan lainnya. Dimana sesuai konsep yang mengacu pada tujuan perancangan yaitu membantu tunawisma agar memperbaiki taraf hidupnya ketika telah menyelesaikan pelatihan, dimana kegiatan yang dilakukan oleh tunawisma didampingi oleh masyarakat yang berkunjung sehingga membantu tunawisma untuk berinteraksi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Fallach, H. E. (2015). *BAB II KAJIAN PUSTAKA A. Kajian Pustaka 1.* 2(3), 122–125.

P, T. M. A., Wibowo, M., S, F. P., Studi, P., Interior, D., Petra, U. K., & Siwalankerto, J. (2015). *Perancangan Interior Pusat Penampungan dan Pelatihan Gelandangan dan Pengemis Surabaya.* 3(2), 586–597.

RAMADHANI, W. S., SULASTRI, S., & NURHAQIM, S. A. (2017). Proses Rehabilitasi Sosial Wanita Tuna Susila Di Balai Rehabilitasi Sosial Karya Wanita (Brskw) Palimanan Kabupaten Cirebon. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 241–245. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14292>

Timang, P. (n.d.). *Memacu adrenalin di pantai timang, yogyakarta.* 73–75.